

METODOLOGI TAFSIR KONTEMPORER DALAM BUKU MAJOR THEMES OF THE QURAN KARYA FAZLUR RAHMAN

Abdurrohim *

Institut Agama Islam (IAI) Al Qolam Malang

Abstract

As the leading guide of Muslims in life and life, the Quran is always interesting to study, a lot of efforts of the scholars to interpret the contents of the holy verses in it. Fazlur Rahman is one of the many contemporary scholars who have the idea of a unique approach, and maybe it could be new in the world of interpretation. One approach in understanding the Koran, he poured in the book "Major Themes of the Quran" which is until now has been used as reference, especially in interpretation's methodology of the Quran.

From the results of an in-depth study, an explanation of Fazlur Rahman's approach obtained to interpret the Quran verses. It is called Synthesis-Logical, socio-historical, with a dual movement hermeneutic approach. Furthermore, in "Major Themes of the Quran" Fazlur Rahman uses the Synthesis-Logical method. On the other hand, the idea of the Synthesis-Logical Method when examined further turns out to have similar classical interpretation approach, called Maudhu'ī with munasabah approach.

Keywords: Fazlur Rahman, contemporary interpretation, methods.

*) Email: abdurrohim@alqolam.ac.id

Jurnal ini tersedia di: www.ejournal@alqolam.ac.id

A. PENDAHULUAN

Kajian interpretasi Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW Terbukti bahwa hadits Rasulullah SAW, yang berfungsi sebagai penjelas bagi Al-Qur'an¹, merupakan bentuk interpretasi terhadap Al-Qur'an. Selanjutnya kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir mulai zaman klasik sampai kontemporer dengan metode dan corak yang cenderung memiliki perbedaan.

Keinginan ulama, dalam hal ini para mufassir, adalah untuk terus mendialogkan teks Al-Qur'an yang terbatas. Problem sosial yang terus berkembang menjadi salah satu latar belakang munculnya tafsir kontemporer. Semangat re-intrepretasi ini dibuktikan dengan munculnya beberapa pendekatan tafsir Al-Qur'an mulai dari tafsir Ijlahi (Global), Tahlili (Analitik), Muqarin (Perbandingan), hingga Maudhu'i (Tematik). Fakhrudin al-Razi (606 H/ 1210 M), misalnya, mengajak para mufassir untuk mencurahkan perhatian pada pentingnya korelasi antar ayat, walaupun pada kedua tafsirnya justru lebih menitikberatkan pada pembahasan seputar teologi dan ilmu falak². Semangat reintrepretasi tersebut berlanjut hingga zaman modern. Sebut saja, Nasr Hamid Abu Zaid dengan semiotika Al-Qur'annya³. Selain itu terdapat mufassir yang tergolong kotemporer, yaitu Muhammad Syahrur dengan metode Ijtihad dengan pendekatan teori Hududnya, Fazlur Rahman dengan metode sosio-historis dan pendekatan hermeneutika Double Movement (Gerakan Ganda), serta Sintesis Logisnya (Maudhu'i).

Alasan mendasar mengapa peneliti tertarik untuk mengulas seputar metodologi tafsir kontemporer dalam buku "Major Themes of The Quran" karya Fazlur Rahman adalah metodologi yang digunakan dalam buku tersebut masih terkesan baru, walaupun terdapat kemiripan dengan tafsir tematik klasik.

¹ Wahbah al-Zuhaili "al-Wajiz fi Ushuli al-Fiqhi" 1999 (Lebanon; Daru al-Fikr). 36 Lihat juga; Manna' al-Qatthan "al-Mabahits fi 'Ulumi al-Quran" 1995 (al-Qahirah; Maktabah Wahbah). 337

² M. Quraish Shihab "Membumikan al-Quran" 1994 (Bandung; Mizan). 112

³ Sahiron Syamsuddin, dkk "Hermeneutika al-Quran" 2003 (Yogyakarta; Islamika). 111 lihat juga dalam "Hermeneutika Inklusif" Nashr Hamid Abu Zaid, Penj. Muhammad Mansur. Dkk. Cet. I (Jakarta Selatan; ICIP), 65

B. BIOGRAFI FAZLUR RAHMAN

Fazlur Rahman adalah salah satu mufassir liberal-reformatif yang diberi kesempatan “sejarah” untuk menerapkan gagasan neomodernisnya. Dia lahir di anak benua Indo-Pakistan pada 21 September 1919 tepatnya di Hazara⁴di Barat Laut Pakistan.

Fazlur Rahman dibesarkan dalam tradisi keluarga yang shalih yang bermadzhab Hanafi, sebuah madzhab yang lebih bersifat rasionalis dibandingkan dengan madzhab lainnya, seperti Maliki, Syafi’ie dan Hanbali. Ayahnya adalah salah seorang ulama tradisional yang menanamkan kepadanya pendidikan dasar keagamaan⁵.

2.1. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan dasar yang dilalui Fazlur Rahman pada usia sekolah adalah dalam bidang wacana Islam Tradisional di bawah bimbingan ayahnya. Wacana pendidikan Islam tradisional biasanya diawali dengan menghafal teks Al-Qur'an, di samping mempelajari bahasa Arab, bahasa Persia, ilmu retorika, sastra, logika, filsafat, kalam, fikih, hadits dan tafsir. Perlu diakui bahwa persentase dan muatan wacana-wacana ini relatif berbeda pada masing-masing madrasah.

Ketika berusia 14 tahun (1933), keluarga Fazlur Rahman hijrah ke Lahore, kota di mana dia mengecap pendidikan modern pertamanya⁶. Meskipun demikian, di Lahore Fazlur Rahman juga tetap menimba pengetahuan Islam tradisional di bawah asuhan ayahnya. Pada tahun 1940, ia menyelesaikan sarjana muda (B.A) dalam jurusan bahasa Arab di Universitas Punjab. Dua tahun kemudian, Fazlur Rahman berhasil meraih gelar master of arts (M.A) di jurusan dan universitas yang sama (1942). Pada tahun 1946, ia melanjutkan studi pada program doktor (Ph.D Program) di Universitas Oxford, Inggris. dan kemudian menyandang gelar doktor di bidang sastra pada 1950⁷. Pada program ini Fazlur Rahman mengonsentrasikan kajiannya dalam jurusan filsafat.

⁴ Sibawaihi “Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman” 2007 (Bandung: Jelasutra).19

⁵ Ibid.20

⁶ Ibid.20

⁷ Ibid.20

Pada periode 1962-1968 setelah kembali ke Pakistan, Rahman menduduki jabatan yang penting sehingga terlihat secara intens upayanya dalam menafsirkan ajaran Islam dalam program pembaharuan di Pakistan. Dia diangkat sebagai direktur *Central Institute of Islamic Research* dan sebagai anggota *Advisory Council of Islamic Ideology*. Lembaga tersebut dibentuk untuk mengadakan penelitian dan menafsirkan ajaran Islam dalam pengertian rasional dan ilmiah untuk kebutuhan masyarakat modern dan progresif⁸.

Dilihat dari karya-karyanya, setidaknya ia menguasai bahasa Inggris, Latin, Yunani, Prancis, Jerman, dan Turki. Di samping itu dia juga menguasai bahasa Urdu, Arab, dan Persia⁹.

2.2. Karya-Karya Fazlur Rahman

Karya-karya Fazlur Rahman yang dipublikasikan dalam bentuk buku seluruhnya adalah: *Avicennas Psychology* (1952), *Prophecy in Islam; Philosophy and Ortodoxy* (1958), *Islamic Metodology in History* (1965), *Islam* (1966), *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975), *Major Themes of The Quran* (1980), *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982), *Health and Medicine in Islamic Tradition; Change and Identity* (1987), *Revival and Reform in Islam* (2000)¹⁰.

Khusus *Major Themes of The Quran*, Buku ini sebenarnya merupakan artikel-artikelnya yang ditulis ketika ia masih menetap di Pakistan, dan juga setelah ia berpindah ke Chicago. Buku tersebut yang merupakan buku aplikasi dari metode “Tematik” yang dia tawarkan dalam rangka memperoleh penafsiran yang komperehensif dan holistik¹¹.

Buku tersebut memuat enam tema yang kesemuanya ditata secara sistematis. Keenam tema tersebut adalah tema tentang Tuhan, manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat muslim. Pada akhir buku tersebut juga terdapat apendiks tentang situasi relejius yang dihadapi oleh

⁸ Ghufron A. Mas’adi “Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metode Pembaharuan Hukum islam” Cet. I. 1997 (Jakarta; RajaGrafindo Persada)26

⁹ Sibawaihi “Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman” Op.Cit..20

¹⁰ Ibid.22

¹¹ Abdul Mustaqim “Epistemologi Tafsir Kontemporer” 2011 (Yogyakarta; Lkis Group). 100

masyarakat muslim di Mekah, kaum ahli kitab, dan mengenai keanekaragaman “agama-agama”¹².

2.2.1. Chapter One - God (Bagian Pertama - “Tuhan”)

Fazlur Rahman memulai bukunya dengan membahas esensi keberadaan Allah SWT, KeesaanNya, dan implikasiNya. Bab ini berbicara tentang konsep tauhid yang dibahas sebagaimana dalam Al Qur'an. Pentingnya keberadaan Allah adalah salah satu diskusi tematik utama. Al-Qur'an menyebutkan bahwa keyakinan pada Tuhan sebagai keyakinan dan kesadaran yang tidak terlihat.

2.2.2. Chapter Two - Man as Individual (Bagian Kedua - Manusia sebagai Individu)

Bagian kedua dari buku Fazlur Rahman ini mulai fokus pada manusia sebagai individu. Al-Qur'an tidak membedakan suku atau agama, namun ia menyamakan (Yunani, Kristen dan Hindu) dalam satu entitas. Jiwa menjadi kondisi mental yang tidak sepenuhnya terpisah dari pikiran. Al-Qur'an menunjukkan bahwa setan menjadi lebih dari kekuatan anti-manusia ketimbang anti-Tuhan. Manusia secara alami lahir untuk perjuangan moral yang tanpa henti. Manusia telah diberkahi dengan karunia pilihan bebas yang menciptakan tatanan sosial moral. Manusia mengakui misinya di Bumi sebagai khâlifah Allah SWT, dan di situlah letak tujuan dari keberadaan manusia. Orang yang menyadari hal ini dan bertindak pada saat menyadari hal ini dapat dikatakan sebagai orang yang bertaqwa.

2.2.3. Chapter Three - Man in Society (Bagian ketiga - Manusia sebagai Makhluk Sosial)

Al-Qur'an berbicara tentang manusia sebagai bagian dari masyarakat. Dalam masyarakat Arab pra-Islam terdapat dua aspek utama dari masyarakat Mekah yang dikritik berat dalam Al Qur'an, yakni politeisme dan sosio-ekonomi. Dua sub penting, yakni riba dan zakat, yang diharapkan dapat bersinergi dan memiliki hubungan dinamis tidak hanya pada kasta tertentu, namun juga pada masyarakat secara umum.

¹² Fazlur Rahman “Tema Pokok al-Quran”. Penj. Anas Mahyuddin. Cet II, 1996 (Bandung; PUSTAKA)

2.2.4. *Chapter Four – Nature (Bagian keempat - Alam)*

Bab ini membahas tentang kosmogoni, seperti dibahas dalam Al Qur'an, pada tingkat yang sangat minimal (yaitu Allah hanya memberi perintah “kun” dan hal itu terjadi). Alam dalam Al-Qur'an digambarkan dengan dua corak penting, yaitu sebagai tanda kekuasaan Allah SWT dan sebagai rahmatNya, yang seharusnya dipergunakan oleh manusia dengan sebaik mungkin.

2.2.5. *Chapter Five – Prophethood and Revelation (Bagian kelima - Kenabian dan Wahyu)*

Bab ini membahas keutuhan atau universalitas kenabian dan sifat serta cara serta pengalaman wahyu Muhammad. Pesan dari para nabi adalah universal dan harus diikuti oleh seluruh umat manusia.

2.2.6. *Chapter Six – Eschatology (Bagian keenam - Keakhiratan)*

Konsep kehidupan setelah kematian merupakan tema berulang-ulang yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an berbicara tentang hari kiamat sebagai hari akhir. Ini adalah saat kebenaran, ketika semua perbuatan manusia menjadi benar-benar jelas dan transparan di hadapannya. Manusia juga akan berdiri sendiri di hadapan Allah SWT untuk mempertanggungjawabkan segala amalnya selama di dunia.

2.2.7. *Chapter Seven – Satan and Evil (Bagian ketujuh - Setan dan Iblis)*

Al-Qur'an berbicara tentang prinsip kejahatan yang digambarkan dengan sosok setan atau iblis. Setan digambarkan sebagai bangsa jin dan ia tidak taat perintah Tuhannya. Jin dianggap sebagai kreasi sejajar dengan manusia, tetapi lebih rentan untuk berbuat jahat.

2.2.8. *Chapter Eight – Emergence of the Muslim Community (Bagian kedelapan - Munculnya Komunitas Muslim)*

Bab ini dimulai dengan sebuah ilustrasi tentang rumusan klasik munculnya komunitas Muslim di tangan penulis Barat. Mereka menggunakan sebuah teori bahwa Muhammad SAW, ketika di Madinah, mengklaim bahwa ajarannya mengikuti ajaran Nabi Ibrahim As sehingga terjadilah hubungan emosional yang terbangun dalam sebuah komunitas Muslim. Sebagaimana Rasulullah SAW juga

menegaskan ajarannya sama dengan ajaran nabi-nabi terdahulu. Hal Ini menyebabkan orang Arab pada saat itu lebih cepat menerima dan beradaptasi dengan Islam.

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk membahas tema-tema penting seperti di atas secara tematik dalam perspektif Al-Qur'an. Sebab, menurut Rahman, para mufassir baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim cenderung membahas dan merangkai isi Al-Qur'an secara atomistik. Selain itu hampir semua penulisan tafsir dilakukan untuk membela sudut pandang, ideologi atau madzhab tertentu sehingga tidak dapat mengemukakan pandangan Al-Qur'an secara kohesif terhadap apa yang dikandungnya. Karya Fazlur Rahman ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak mengenai hal tersebut, dan pandangannya bisa menjadi pengantar yang baik bagi kajian-kajian tentang tema-tema pokok Al-Qur'an. Dengan pendekatan tematik, Rahman berpendapat bahwa Al-Qur'an hendaknya dibiarkan “berbicara” mengenai apa yang dikandungnya sehingga hal tersebut dapat mengurangi subjektifitas penafsir¹³.

C. METODOLOGI TAFSIR KONTEMPORER

Metodologi merupakan terjemahan bahasa Inggris *methodology*, yang pada dasarnya berasal dari bahasa Latin *methodus* dan *logia*. Kemudian kata ini diserap oleh bahasa Yunani menjadi *methodos* (dirangkai dari kata *meta* dan *hodos*) yang berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti kata atau pembicaraan. Dengan demikian metodologi merupakan wacana tentang cara melakukan sesuatu.

Dalam bahasa Arab, metodologi diterjemahkan dengan *mānḥāj* atau *miḥnāj* seperti disebutkan dalam ayat Al-Qur'an al-Māidah (5) : 48 yang berarti jalan yang terang. Sementara itu dalam bahasa Indonesia, metodologi diartikan dengan ilmu atau uraian metode. Sedangkan metode sendiri berarti “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya).

Istilah tafsir secara etimologis berarti “penjelasan dan penguraian (al-Idḥāh wa al-Tabyīn¹⁴. Kata ini diserap dari fi'il madḥī *fassāra* dengan arti keterangan dan

¹³ Abdul Mustaqim “Epistemologi Tafsir Kontemporer” Op.Cit. 101

¹⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi “al-Tafsir wa al-Mufasssirin” tt. Juz. I. (al-Qahirah; Maktabah Wahbah). 12

ta'wil". Sedangkan tafsir secara terminologis adalah "penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah SWT Sesuai dengan kemampuan manusia (mufāssir)".

Sedangkan tafsir secara terminologi memiliki serangkaian definisi yang diungkapkan oleh ulama, antara lain:

- a) Abu Hāyyān menuturkan, bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tata-cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an, maknanya, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, baik perkata maupun rangkaian kata dan kelengkapannya, seperti pengetahuan tentang Nāskh, Asbabu al-Nuzul dan lain-lain.
- b) Al-Zarkasyī mendefinisikan tafsir, adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.
- c) Menurut Abu al-Tāghliby tafsir adalah menerangkan maksud lafadz, baik secara hakikat maupun majas¹⁵.
- d) Al-Ashbahānī, tafsir adalah membuka makna Al-Qur'an dan menerangkan maksud (dari makna tersebut)¹⁶.
- e) Al-Zarkasyī, tafsir adalah ilmu yang menerangkan tentang turunya ayat, surah, dan cerita di balik turunya ayat tersebut, nilai-nilai substansinya, urutan ayatnya (makky, madany), nasikh-mansukh, khash-'am, ayat muthlaq dan muqāyyadnya, ayat mūjmal dan mufassar-nya¹⁷.

Dari uraian definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memperjelas kandungan Al-Qur'an, baik dari segi lafadz maupun makna. Berdasarkan dari definisi ini maka tafsir lebih umum dari pada ta'wil.

¹⁵ Jalaluddin al-Suyuthy, "al-Itqan" 2008. Cet I (Lebanon; Muassasah Risalah Nasyirun). 758

¹⁶ Ibid. 759

¹⁷ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasy "al-Burhan" 1984 (al-Qahirah; Maktabah Daru al-Turats). 147

Dalam perkembangannya, tafsir memiliki beberapa corak. Dalam hal ini para ulama mengklasifikasi menjadi tiga macam tafsir yaitu¹⁸:

1. Tafsir bil Riwayah dan disebut juga Tafsir bil Ma'tsur adalah tafsir yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan menguraikannya dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an, sunnah shahihah atau pendapat para sahabat¹⁹.
2. Tafsir bil Dirayah dan disebut juga Tafsir bil Ra'yi adalah tafsir Al-Qur'an dengan ijhtihad setelah mufassir memahami bahasa Arab, menguasai makna-maknanya, pola-pola bahasa arab, metode-metode bangsa Arab dalam mengungkapkan kalimat dan menguasai berbagai sarana dan ilmu yang diperlukannya²⁰.
3. Tafsir Isyari²¹

Selanjutnya tafsir juga dibagi menjadi beberapa bagian, meninjau pada penguraian ayat, penghimpunan makna-maknanya, menjelaskan kandungan hukum, hikmah dan lain-lain, yakni:

- 1) Tafsir Ijmali, yaitu tafsir yang menerangkan ayat per-ayat dengan makna global²².
- 2) Tafsir Tahlili, yaitu tafsir yang berusaha menguraikan kata-kata menurut bahasa Arab, I'rab, Balaghah dan Qiraat, menyebutkan Asbabu Al-Nuzul, serta mengaitkan antar ayat, menguraikan kata perkata ayat, menjelaskan bagian-bagiannya, kemudian menggali kandungan hukum dan makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

¹⁸ Dr. Yunus Hasan Abidu "Dirasat wa Mabahist Fi Tarikh al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin" Penj. Qodirun nur dkk. Tafsir al-Quran, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassirin" 2007 (Jakarta; Gaya Media Pratama). 2

¹⁹ Ibid.4 sementara itu Manna' al-Qatthan menambahkan "menafsirkan dengan perkataan Kibaru al-Tabi'in (Tokoh Tabi'in), karena mereka biasanya (pendapat) mereka, langsung didapat para sahabat. "al-Mabahits fi 'Ulumi al-Quran" Op.Cit. 337

²⁰ Ibid.8

²¹ Adalah mentakwilkan al-Quran dengan makna yang bukan makna lahiriyahnya karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh pere penempuh jalan spiritual dan tashawwuf dan mampu memadukan antara makna-makna itu dengan makna lahiriyah yang juga dikehendaki oleh ayat yang bersangkutan. Ibid. 9

²² Ahmad Syukri Saleh "Metodologi tafsir Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman" 2007 (Jakarta; gaung Persada Press). 48

- 3) Tafsir Maudhu'i (Tematik)²³, yaitu tafsir yang menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, menjelaskan secara menyeluruh, menjelaskannya dengan hadits-hadits dengan tema-tema yang sama dan atsar, sampai menjadi kesatuan yang utuh dengan berbagai unsur dan bagian-bagiannya serta aspek-aspeknya.
- 4) Tafsir Muqarin, yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, menguraikannya, menyebutkan pendapat mufassir, mengemukakan pendapat mereka dan membandingkannya dengan pendapat mufassir yang lain, menggali kandungan hukumnya, menyimpulkan dari ragam hasil pendapat, persamaan dan perbedaannya.
- 5) Tafsir Kontekstual, adalah metode yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa latar belakang sejarah, sosiologi dan antropologi yang berlaku dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu berlangsung. Kemudian dilakukan penggalian prinsip-prinsip moral (*spirit*) yang terkandung dalam berbagai pendekatan tersebut²⁴.

Sementara itu istilah kontemporer berasal dari bahasa Inggris, *contemporary* yang berarti “sekarang; modern” dalam kamus populer. Kontemporer diartikan “termasuk waktu ini (itu) juga; sezaman; semasa; orang yang seangkatan; pada masa kini; dewasa ini”²⁵. Sementara itu tidak ada kesepakatan yang jelas tentang cakupan istilah kontemporer. Misalnya, apakah istilah ini meliputi abad ke-19 atau hanya merujuk pada abad ke-20 atau ke-21. Namun demikian, sebagian pakar berpendapat bahwa kata kontemporer identik dengan modern dan keduanya digunakan secara bergantian (*interchangeably*). Bila dilakukan perbandingan, pemahaman metodologi tafsir kontemporer secara sekilas tidak ada bedanya dengan yang klasik. Kata tersebut juga ditujukan untuk menyelaraskan teks kitab suci dengan kondisi di mana mufassir hidup. Namun demikian, terdapat perbedaan karakteristik menonjol yang membedakannya dengan metodologi klasik. Pertama, metodologi tafsir kontemporer menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Kedua, adanya kecenderungan penafsiran yang melihat kepada

²³ Contoh Mufassir dengan metode Tafsir Maudhu'i, adalah Abu 'Ubaidah pengarang tafsir tentang Majaz al-Quran, al-Raghib al-Ashbahani pengarang kitab tentang kosakata al-Quran, Abu al-Hasan al-Wahidi pengarang kitab Asbabu al-Nuzul. Lihat; Manna' al-Qatthan "al-Mabahits fi 'Ulumi al-Quran" Op.Cit. 334

²⁴ Ahmad Syukri Saleh "Metodologi tafsir Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman" Op.Cit. 58

²⁵ Puis A Partanto & M. Dahlan al Bary. 1994 "Kamus Ilmiah populer "(Surabaya :Arkola) 367

pesan yang ada dibalik teks Al-Qur'an. Dengan kata lain, metodologi kontemporer tidak begitu saja menerima apa yang diungkapkan Al-Qur'an secara literal, tetapi mencoba lebih jauh sasaran yang ingin dicapai oleh ungkapan-ungkapan literal tersebut²⁶.

Istilah metodologi tafsir kontemporer juga tidak terlepas dari latar belakang dan dan asumsi terhadap Al-Qur'an sebagai objek. Ada beberapa asumsi dalam paradigma tafsir kontemporer, antara lain:

I. Al-Qur'an Shalih li Kulli Zaman wa Makan

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi terakhir, Muhammad SAW dan sekaligus sebagai kitab terakhir yang diturunkan. Sehingga sangat logis Al-Qur'an bila mengandung prinsip-prinsip universal yang akan senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat²⁷. Asumsi ini memberi implikasi bahwa pelbagai problem di era modern akan dapat dijawab oleh Al-Qur'an dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus-menerus seiring dengan semangat dan tuntutan-tuntutan kontemporer.

II. Teks yang Statis dan Konteks yang Dinamis

Kodifikasi Al-Qur'an sedemikian rupa mengesankan Al-Qur'an secara literal tidak dapat berkembang, sementara berbagai problem terus berkembang. Sehingga para mufassir selalu berusaha mengaktualkan dan mengontekstualisasi pesan-pesan universal Al-Qur'an ke dalam konteks partikular era kontemporer. Hal ini hanya dapat dilakukan jika Al-Qur'an ditafsirkan sesuai dengan semangat zamannya, berdasarkan nilai dan prinsip-prinsip dasar universal Al-Qur'an. Untuk tujuan tersebut, pada akhirnya Fazlur Rahman mengajukan model hermeneutika *Double Movement*. Menurutnya, ayat-ayat tersebut tidak dapat direduksi atau dibatasi oleh historis pada saat diwahyukan²⁸.

III. Penafsiran bersifat Relatif dan Tentatif

Secara normatif, Al-Qur'an diyakini memiliki kebenaran mutlak namun kebenaran produk penafsiran Al-Qur'an bersifat relatif dan tentatif. Sebab, tafsir adalah

²⁶ Ahmad Syukri Saleh "Metodologi tafsir Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman" Op.Cit.42

²⁷ Abdul Mustaqim "Epistemologi Tafsir Kontemporer" Op.Cit. 54

²⁸ Ibid. 55-56

respons mufassir ketika memahami teks kitab suci, situasi, dan problem sosial yang dihadapinya. Jadi sesungguhnya ada jarak antara Al-Qur'an dan penafsirnya²⁹. Oleh karena itu, tidak ada penafsiran yang benar-benar objektif, karena seorang mufassir sudah memiliki *prior text* yang menyebabkan kandungan teks tersebut “tereduksi”.

D. METODOLOGI TAFSIR KONTEMPORER DALAM BUKU *MAJOR THEMES OF THE QURAN*

Terdapat beberapa metode penafsiran yang ditawarkan Fazlur Rahman salah satunya *Double Movement* (Gerakan Ganda) yang diaplikasikan pada bukunya *Islam and Modernity* pada tahun 1982³⁰, dengan elaborasi sebagai berikut:

Gerakan pertama, bertolak dari situasi kontemporer menuju ke arah Al-Qur'an diwahyukan, dalam pengertian bahwa perlu dipahami arti atau makna dari sesuatu pernyataan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan Al-Qur'an tersebut hadir sebagai jawabannya.

Selain itu, terdapat pula metode sosio-historis. Menurut Fazlur Rahman, tanpa suatu kajian yang sistematis, pandangan dunia Al-Qur'an akan sulit untuk dimunculkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode interpretasi sistematis, yakni metode yang mengandaikan perlunya penelusuran sosio-historis serta pembedaan legal spesifik ayat dari ideal moralnya³¹. Jadi sebelum melangkah pada metode Sintetis-Logis perlu dipaparkan secara jelas dan sistematis mengenai keadaan sosio-historisnya.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan melihat kembali sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat. Maka, ilmu *Asbabu al-Nuzul* mutlak dibutuhkan dalam metode ini, sehingga dapat diketahui atas dasar dan motif apa suatu ayat diturunkan. Selain itu, pendekatan historis ini hendaknya dibarengi dengan pendekatan sosiologi, yang khusus memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa Al-Qur'an diturunkan³². Oleh karena itu, Rahman terkenal sebagai

²⁹ Ibid. 56

³⁰ Sibawaihi “Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman” Op.Cit.34

³¹ Ibid.67

³² Ibid.53

orang yang kritis terhadap data-data historis periwayatan. Hal ini dibuktikan dengan gagasannya tentang hermeneutika hadits-hadits hukum³³.

Namun, metode ini nampaknya menemui kesulitan manakala dihadapkan dengan persoalan yang bersifat metafisis dan teologis seperti tema-tema yang terdapat pada buku *Major Themes of The Quran*. Rahman dalam hal ini menegaskan dalam pendahulunya:

“Except for the treatment of a few important Themes like the diversity of religious communities, the possibility and actuality of miracles, and jihād , which all show evolution through the Qur’ān, the procedure used for synthesizing Themes is logical rather than chronological”³⁴.

“Kecuali dalam pembahasan beberapa tema penting, misalnya mengenai keanekaragaman masyarakat-masyarakat agamis, serta aktualitas mukjizat-mukjizat, dan jihad - yang kesemuanya menunjukkan evolusi melalui Al-Qur'an-maka prosedur yang kami pergunakan di sini untuk mensintesisakan berbagai tema tersebut bersifat logis dari pada kronologis”³⁵.

Metode Sintesis-Logis ini merupakan pendekatan yang membahas suatu tema (metafisis-teologis) dengan cara mengevaluasi ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang dibahas atau tema-tema yang relevan dengan tema yang dibahas. Aspek keterpaduan wahyu sangat jelas ditekankan³⁶. Jika ditinjau dari ilmu tafsir konvensional, pendekatan sintesis logis ini memiliki kemiripan dengan metode tafsir Maudhu'i, hanya saja, para mufassir dengan metode Maudhu'i masih tekungkung dengan satu tema yang dibahas. Selain itu, rumusnya masih terkesan menarik otonomi teks ke dalam cengkeraman tangan mufassir³⁷. Oleh karena itu, Rahman dalam konteks ini nampaknya lebih memilih hermeneutika Betti (penganut hermeneutika objektivitas) daripada Gaadamer (penganut hermeneutika subjektivitas).

Salah satu contoh aplikatif metode sintesis logis ini dapat dilihat ketika Rahman membahas manusia sebagai individu. Rahman memberikan gambaran awal

³³ Musahadi HAM “Hermeneutika Hadits-hadits Hukum” 2009 cet I (Semarang; Walisongo Press).111

³⁴ Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Quran*, 1994 (Beirut; Bibliotheca Islamica) v

³⁵ Fazlur Rahman “Tema Pokok al-Quran”. Op.Cit.ix

³⁶ Sibawaihi “Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman” 2007 (Bandung; Jelasutra).68

³⁷ Sibawaihi “Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman” Op.Cit.70

tentang manusia sebagai ciptaan Allah SWT dengan mengemukakan beberapa ayat yang relevan tentang penciptaannya dari tanah³⁸, yaitu (15:26, 28, 33, 6:2, 7:12), yang kemudian diekstrak menjadi air mani, yang ketika masuk dalam rahim maka mengalami proses kreatif, seperti dinyatakan ayat 23:12-14. Kemudian Rahman membedakan penciptaan manusia dengan makhluk lain, bahwa manusia setelah dibentuk, maka Allah swt meniupkan ruh ke dalam diri manusia, seperti yang disebutkan ayat 15:29, 38:72, 32:9. dan seterusnya.

Metode tematik ala Rahman sebenarnya berangkat dari asumsi bahwa ayat-ayat Al-Qur'an saling menafsirkan satu dengan yang lain (*yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*). Dalam penilaian Rahman, ulama terdahulu tidak berusaha menyatukan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis untuk membangun pandangan dunia Al-Qur'an sehingga mereka dinilai gagal memahami Al-Qur'an secara utuh dan holistik. Menurut Rahman, salah satu upaya memahami Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode tematik (Sintesis Logis). Menurutnya, alasan penggunaan metode ini antara lain:

- i. Minimnya usaha para mufassir untuk memahami Al-Qur'an sebagai satu kesatuan. Selain itu, kaum muslimin belum pernah secara adil membahas masalah-masalah mendasar mengenai metode penafsiran Al-Qur'an.
- ii. Sudut pandang yang berbeda, dengan pemikiran yang dimiliki sebelumnya, dapat berakibat subjektivitas mufassir yang berlebihan. Sehingga metode tematik (Maudhu'i) ini diharapkan mampu mengontrol bias-bias ideologi yang terkesan dipaksakan³⁹.

E. ANALISIS METODE SINTESIS-LOGIS

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa metode sintesis-logis merupakan metode pengumpulan ayat-ayat yang relevan dalam satu tema dan memadukannya, serta membiarkan Al-Qur'an tersebut bebas dari campur tangan mufassir (subjektivitas). Dalam hal ini, Fazlur Rahman menegaskan:

³⁸ Fazlur Rahman "Tema Pokok al-Quran". Op.Cit. 26

³⁹ Abdul Mustaqim "Epistemologi Tafsir Kontemporer" Op.Cit. 56

“*Apart from this, the Quran has been allowed to speak itself; interpretation has been used only as necessary for joining together ideas*”⁴⁰.

“Di samping cara ini, kami membiarkan Al-Qur'an berbicara sendiri; sedang penafsiran hanya kami pergunakan untuk membuat hubungan diantara konsep-konsep yang berbeda”⁴¹.

Menurut peneliti metode tersebut bukan gagasan asli Fazlur Rahman, dikarenakan perangkat yang digunakan sudah dibahas dalam metode klasik. Mengumpulkan tema-tema Al-Qur'an, secara definitif tidak jauh beda dengan tafsir Maudhu'i. Proses memadukan ayat, sehingga terbentuk pembahasan yang holistik, juga tidak jauh beda dengan “al-Munasabah”⁴² dalam ilmu tafsir. Hanya saja, jika dalam ilmu “Munasabah” terdapat susunan ayat dan surah, jika dalam metode Rahman, tidak memandang apakah ayat tersebut berada di surah yang berbeda atau tidak.

F. IMPLIKASI PENAFSIRAN FAZLUR RAHMAN

Gagasan Metode Sosio-Historis, dengan analisis hermeneutika *Double Movement* (Gerakan Ganda) serta Sintesis Logis, merupakan gagasan metodologis yang belum digunakan oleh para Mufassir klasik. Asumsi penggunaan Sosio-Historis adalah, bahwa teks (Al-Qur'an) tidak otonom sehingga ia tidak dapat dipahami dengan baik tanpa mempertimbangkan konteks⁴³. Implikasinya adalah, munculnya kesan “desakralisasi” teks Al-Qur'an, dalam artian seolah teks tersebut dipengaruhi oleh situasi konteks sejarah. Metodologi ini digunakan untuk tema-tema yang bukan metafisik-teologis. Adapun untuk tema ini, Fazlur Rahman lebih menggunakan Sintesis-Logis, seperti yang dimuat dan diaplikasikan pada bukunya “*Major Themes of The Quran*”.

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Quran*, 1994 (Beirut; Bibliotheca Islamica) v

⁴¹ Fazlur Rahman “Tema Pokok al-Quran”. Op.Cit.x

⁴² Orang pertama kali yang mengenalkan “munasabah al-Ayah wa al-Suwar” adalah abu-bakar al-Naisabury. Lihat; Jalaluddin al-Suyuthy, “al-Itqan” 2008. Cet I (Lebanon; Muassasah Risalah Nasirun)630

⁴³ Abdul Mustaqim “Epistemologi Tafsir Kontemporer” Op.Cit . 300

G. KESIMPULAN

- 1) Metode penafsiran Fazlur Rahman, merupakan metode baru dalam dunia penafsiran Al-Qur'an.
 - 2) Terdapat tiga metode penafsiran yang ditawarkan Fazlur Rahman, yaitu Sintesis-Logis, sosio-historis, dengan pendekatan hermeneutika *Double Movement* (gerakan ganda). Sedangkan pada buku *Major Themes of The Quran*, digunakan metode Sintesis-Logis.
 - 3) Latar belakang penulisan buku ini, adalah anggapan Rahman bahwa para mufassirin belum bisa menampilkan Al-Qur'an secara utuh dan holistik.
 - 4) Terdapat kemiripan metode Sintesis-Logis Rahman dengan metode Maudhu'i. Yaitu, sama-sama mengumpulkan ayat-ayat yang satu tema yang relevan dengan objek pembahasan. Menurutnya, apa yang dilakukan para mufassir klasik masih sempit, dikarenakan terdapat kesan subjektivitas.[]
-

DAFTAR PUSTAKA

Abidu, Yunus Hasan. "Dirasat wa Mabahist Fi Tarikh al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin" Penj. Qodirun nur dkk. Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassirin" 2007 (Jakarta; Gaya Media Pratama)

Al Bary , Puis A Partanto & M. Dahlan. "Kamus Ilmiah Populer".1994 (Surabaya : Arkola)

Al-Dzahabi, Muhammad Husain. "al-Tafsir wa al-Mufassirin" tt. Juz. I. (al-Qahirah; Maktabah Wahbah).

Al-Qatthan, Manna'. "al-Mabahits fi 'Ulumi Al-Qur'an". 1995 (al-Qahirah; Maktabah Wahbah)

Al-Suyuthy, Jalaluddin. "al-Itqan" 2008. Cet I (Lebanon; Muassasah Risalah Nasyirun).

Al-Zarkasy, Badruddin Muhammad bin Abdullah. "al-Burhan" 1984 (al-Qahirah; Maktabah Daru al-Turats)

Al-Zuhaili, Wahbah. "al-Wajiz fi Ushuli al-Fiqhi" 1999 (Lebanon; Daru al-Fikr)

Mustaqim, Abdul. "Epistemologi Tafsir Kontemporer" 2011 (Yogyakarta; Lkis Group)Sibawaihi "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman" 2007 (Bandung; Jalsutra)

Mas'adi, Ghufron A."Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metode Pembaharuan Hukum islam" Cet. I. 1997 (Jakarta; RajaGrafindo Persada)

Rahman, Fazlur. "Tema Pokok Al-Qur'an". Penj. Anas Mahyuddin. Cet II, 1996 (Bandung; PUSTAKA)

Rahman, Fazlur. Major Themes Of The Quran, 1994 (Beirut; Bibliotheca Islamica) v

Saleh, Ahmad Syukri."Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman" 2007 (Jakarta; gaung Persada Press)

Musahadi HAM “Hermeneutika Hadits-hadits Hukum mempertimbangkan Gagasan Fazlur Rahman” 2009 cet I (Semarang; Walisongo Press)

Syamsuddin, Sahiron, dkk “Hermeneutika Al-Qur'an” 2003 (Yogyakarta; Islamika)

Shihab, Quraish. “Membumikan Al-Qur'an” 1994 (Bandung; Mizan).

Zaid, Nashr Hamid Abu. “Hermeneutika Inklusif”. Penj. Muhammad Mansur. Dkk. Cet. I (Jakarta Selatan; ICIP).